

Al-Quran dalam Konteks Ke-Indonesiaan (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kelompok Laskar Jihad)

Muhammd Yusran

Dosen IAT UIN Alauddin Makassar

yusran0323@gmail.com

ABSTRAK

Bagi kalangan akademik, kelompok Islam “radikal” selalu menarik untuk diteliti. Berbagai karya ilmiah, mulai dari makalah atau *paper* sampai tesis dan disertasi tentang Islam Radikal di Indonesia telah banyak dihasilkan. Perubahan besar dalam bidang politik di Indonesia mengakibatkan kuatnya perbincangan politik dalam dalam kajian tentang Islam radikal ini. Namun sayangnya kebanyakan karya ilmiah mengenai Islam radikal tersebut selalu sarat dengan kajian politik. Kecenderungan aspek politik dalam kajian gerakan-gerakan Islam tersebut mengakibatkan sedikitnya perhatian terhadap aspek lain, semisal pada argemnetasi normative atau basis doktrin dan keilmuan gerakan-gerakan ini. Islam radikal di Indonesia diidentikkan kepada gerakan-gerakan yang menyebut diri mereka sebagai pembaharu untuk mengembalikan Islam kepada ajaran yang murni. Selain itu gerakan radikal ini ditandai dengan keinginan dan aksi yang sangat kuat untuk membasmi kemungkarannya yang selama ini berlangsung di dunia. Kelompok Laskar Jihad mungkin hanyalah salah satu diantara kelompok yang diidentikkan dengan gerakan radikal ini dan selanjutnya akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Kata Kunci :Radikal, Jihad, Indonesia, Laskar Jihad.

Pendahuluan

Bagi kalangan akademik, kelompok Islam “radikal”¹ selalu menarik untuk diteliti. Berbagai karya ilmiah, mulai dari makalah atau *paper* sampai tesis dan disertasi tentang Islam Radikal di Indonesia telah banyak dihasilkan. Perubahan besar dalam bidang politik di Indonesia mengakibatkan kuatnya perbincangan politik dalam dalam kajian tentang Islam radikal ini.² Namun sayangnya

¹ Wacana radikalisme dan terorisme yang dikembangkan pemerintah dalam perspektif akademis sangat imajinatif bahkan absurd, karena makna istilah tersebut bisa mengalami perubahan atau sengaja dikembangkan. Radikalisme *notabene* muncul dari istilah Kristen sebagaimana Catholic Radical Alliance (Aliansi Radikal Katolik) yang didirikan di kota Pittsburgh, Pennsylvania, pada tahun 1937 oleh imam-imam Katolik Charles Owen Rice, Carl Hensler, dan George Barry O'Toole.

² Radikalisme tidak pernah dikenal dalam khasanah Islam. Namun pasca peristiwa 11 September 2001 sampai sekarang dengan berkedok *the war against terrorism* yang dicanangkan George W. Bush, radikalisme kemudian dilekatkan dengan ajaran Islam. Sehingga terjadi

kebanyakan karya ilmiah mengenai Islam radikal tersebut selalu sarat dengan kajian politik.³ Kecenderungan aspek politik dalam kajian gerakan-gerakan Islam tersebut mengakibatkan sedikitnya perhatian terhadap aspek lain, semisal pada argemnetasi normative atau basis doktrin dan keilmuan gerakan-gerakan ini.

Islam radikal di Indonesia diidentikkan kepada gerakan-gerakan yang menyebut diri mereka sebagai pembaharu untuk mengembalikan Islam kepada ajaran yang murni.⁴ Selain itu gerakan radikal ini ditandai dengan keinginan dan aksi yang sangat kuat untuk membasmi kemungkaran yang selama ini berlangsung di dunia. Kelompok Laskar Jihad mungkin hanyalah salah satu diantara kelompok yang diidentikkan dengan gerakan radikal ini dan selanjutnya akan menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

Kelompok Laskar Jihad sangat menarik untuk dikaji, terkhusus bagaimana mereka menggunakan dalil agama dan segala bentuk interpretasinya, dan kemudian mendorong gerakan-gerakan yang mereka sebut sebagai “jihad” dalam konteks kekinian. Sebagai organisasi keberlangsungan kelompok ini memang

keterpecahbelahan umat Islam melalui kategorisasi Islam moderat *versus* Islam radikal yang identik dengan fundamentalis atau teroris. Islam radikal lalu diidentikkan dengan (1) Kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; (2) Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, (3) Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. (4) Kelompok ‘Islam radikal’ seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

³ Tulisan Yunanto dkk (2003) yang berjudul *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara*, karya Noorhaidi (2005) dengan judul *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, Karya Hamami Zada (2002) yang berjudul *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras* adalah beberapa karya yang memberikan kajian mendalam pada aspek politik.

⁴ Kata salafi sendiri awalnya muncul dalam pergerakan dan pemikiran di dunia Islam pada abad ke 19. Beberapa orang pemikir Islam di Kawasan Timur Tengah yang dikenal sebagai para pembaharu dan modernis seperti Jamaluddin al- Afghani (1838-1898), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rashid Ridha (1865-935). Gerakan salafi ini kemudian mengusung ideologi puritan radikal dengan slogannya kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah dengan mencontoh amalan para Sahabat dan *al-salaf al-sālih*. Lukman Ba’abduh, *Mereka Adalah Teroris* (Malang: Pustaka Aulan Sadida, 2005), h. 20-25. Selain itu, gerakan dakwah salafi dikenal sebagai gerakan dakwah anti *hizbiyyah*, sebuah kelompok gerakan yang sebenarnya anti politik. Lihat Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008). Noorhaidi Hasan, ‘Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia’ (Utrecht, 2005), h. 143-146.

tidak berlangsung lama. Beraktifitas hanya sekitar dua tahun, namun mereka telah berhasil menjadi periode terpenting dari gerakan salafi-radikal di Indonesia. salah satunya ditandai dengan bahwa gerakan atau kelompok ini, melalui lembaga *Forum Komunikasi Ahlulsunnah Wal Jama'ah* (FKAWJ), berhasil mengajak secara massif umat Islam Indonesia untuk berjihad ke Maluku atau beberapa daerah yang di sana terjadi konflik atas nama agama. Akhirnya banyak dukungan dari masyarakat muslim Indonesia atas sekian aksi mereka saat itu. Walhasil beribu-ribu pemuda dengan penuh semangat telah mengirakrarkan sumpah setianya kepada laskar ini.

Namun gerakan Laskar ini – atau gerakan radikal secara umum - ketika menemukan momentumnya di Indonesia yakni pasca orde baru tumbang, mereka mengalami pergesaran dalam karakteristik dakwah atau perjuangan, yang berbeda dengan gerakan kaum modernis- yang juga mengatas namakan pembaharu pemurnian Islam. Terdapat indikasi bahwa gerakan salafi-radikal yang berkembang belakangan, adalah hasil pemaknaan dan perwujudan kembali dari gerakan *Wahhābiyyah*. Tidak seperti al-Afghani dan M. Abduh yang menekankan pentingnya berfikir kreatif melalui ijtihad, gerakan salafi kontemporer ini *malah* menolak ijtihad karena terlalu banyak menggunakan akal dalam beragama dan meninggalkan makna literal *nash*.

Lalu bagaimana pemikiran kelompok Laskar Jihad dalam melihat ayat-ayat al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam? Apakah memang keterpengaruhan politis (diaspora organisasi) juga menentukan arah berfikir mereka, terutama ketika memaknai al-Quran. Atau bagaimana?

Sekilas Tentang Akar Historis Gerakan Islam Radikal

“Kembali kepada Islam murni” adalah slogan yang menandai kedatangan gerakan Islam radikal di Indonesia. Slogan ini bukan barang baru dalam dunia Islam di Indonesia. Jauh sebelum abad 21 slogan ini telah mengemuka. Jika tidak ingin menyebutkan kasus penyesatan yang dilakukan oleh tokoh ar-Raniri pada

abad 16 M sebagai contoh radikalisme Islam Nusantara,⁵ maka mungkin perang Padri pada abad 19 M adalah contoh yang paling layak untuk melihat jejak radikalisme Islam Nusantara.⁶ Selanjutnya, dengan melihat kemunculan organisasi Muhammadiyah, Irsyad dan Persis pada paruh pertama abad 20. Semua menjadi tanda bahwa gerakan Islam radikal bukanlah hal baru di Indonesia ini. Yaitu dengan melihat cirinya, yang memberi perhatian utama di sekitar kemurnian tauhid dan beberapa isu lain, yang kemudian berpusat pada seruan untuk memeperbaharui praktek kegamaan masyarakat.⁷

Sebenarnya istilah radikal berjalan seiringan dengan penggunaan istilah lain, seperti fundamentalisme, revivalisme, tradisionalis, konservatif, yang pada saat-saat tertentu, istilah-istilah tersebut tidak dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum, hanya dapat dilihat karakteristik gerakan yang digandengkan dengan istilah-istilah ini adalah, *pertama*; memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosio-moral umat Islam. *Kedua*; menghimbau umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan hadis atau sunnah. *Ketiga*; menghimbau umat Islam agar membuang sikap fatalisme atau *taqlid*. *Keempat*; menghimbau umat Islam untuk melaksanakan pembaharuan, salah satunya lewat *jihad*.⁸

Di Indonesia gerakan-gerakan ini sangat komitmen dengan gerakan dakwah. Namun awalnya, gerakan dakwah semacam ini tidak populer dengan isu-isu politis; tidak mempesoalkan tema-tema ideologis seperti negara Islam dan semacamnya. Disinyalir, bahwa setelah gerakan Islam di Indonesia ini bersentuhan dengan faham Wahabisme, barulah pembicaraan tentang “Islam politik” mulai menggeliat. Sebab setelah kemunculan Wahabisme, pengertian *salafisme*

⁵ Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 38.

⁶ MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 329-330. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Wahid Institute, 2009), h. 77.

⁷ Fundamentalisme (baca: sama dengan; gerakan *radikal*) kemudian oleh Azyumardi Azra diklaim sebagai bentuk ekstrim dari gerakan-gerakan pembaharu dan pemurnian dalam Islam. Umi Sumbullah, ‘Fundamentalisme Sebagai Fenomena Keagamaan’, *Akademika*, 14.2 (2004), h. 7.

⁸ Sumbullah., h. 4.

(pemurnian Islam dengan rujukan generasi awal) menjadi kacau dan simpang siur. Persentuhan ini terjadi di Indonesia di sekitar paruh akhir abad 19 dan awal abad 20 M.

Wahabisme adalah istilah yang bermakna pemikiran-pemikiran reformis hasil kembangan Muhammad ibn Abd Wahhab (1703-1792), yang mengambil inspirasi dari ajaran Ibnu Taymiyah (1263-1328),⁹ seorang pengikut Hambalisme (mazhab yang paling ketat dalam empat mazhab sunni).¹⁰ Perkembangan gerakan ini mencapai puncaknya di bawah naungan kerajaan Arab Saudi. Awalnya, reformasi *purifikasi* Wahabisme ini hanya pada persoalan ritual saja, namun sejalan dengan perkembangan salafisme yang diusung oleh al-Afghani, Abduh dan lain-lain (karena ketersinggungan politis-peradaban dengan koloni Eropa), maka reformasi-furifikasinya pun bergeser menjadi gerakan politik-peradaban umat untuk melawan kekuasaan koloni (barat).¹¹ Tawarannya adalah dengan menggagas gerakan pemurnian Islam berbarengan dengan cita-cita kesatuan Islam secara politik.¹²

Di Indonesia gagasan ini direspon dengan sekian macam bentuk. Ada yang setuju dan ada yang tidak. Pembicaraan tentang Islam politik ini diperdebatkan terutama sesaat setelah kemerdekaan Indonesia diproklamakan. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) adalah organisasi yang setuju dengan ajaran Islam politik diberlakukan dalam kehidupan Nusantara. Mereka menuntut untuk merehabilitasi gerakan Islam di Indonesia dan menerapkan Piagam Jakarta (piagam pemberlakuan syariat Islam sebagai asas Negara).¹³ Organisasi ini didirikan oleh Muhammad Natsir (1908-1993) dan pada perkembangannya dianggap berperan penting dalam menyebarkan pengaruh Arab Saudi di Indonesia.

⁹ Muh. Ilham Usman, 'Tasawuf Falsafi Dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyyah', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6.1 (2020), h. 3.

¹⁰ Samira Haj, 'Reordering Islamic Orthodoxy: Muhammad Ibn Abd Wahhab', *The Muslim Word*, 92 (2002), h. 333-370.

¹¹ Ditambah dengan perkawinan Wahabisme dengan Ikhwanul Muslimin, pasca pengungsian besar-besarnya para tokoh IM dari Mesir ke Arab Saudi, gerakan Wahabisme kemudian lebih bercirikan gerakan pemurnian yang mengandalkan kekerasan. Wahid., h. 82.

¹² Wahid., h. 83.

¹³ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 45.

Memang Arab Saudi-lah yang memainkan peran penting dalam konsolidasi “Islam ideology”; Ideologi yang menyebut bahwa Islam adalah solusi bagi segalanya. Peran penting ini didapatkan Saudi terutama setelah kekalahan negara Arab dari bangsa Israel pada tahun 1967.¹⁴ Bertambah lagi, ketika harga minyak bumi semakin melambung, dan kebetulan minyak tersebut dikuasai oleh Arab Saudi.¹⁵ Penyebaran pengaruhnya-pun semakin massif ke seluruh penjuru berkat dukungan dana hasil jualan minyak ini. Persebaran pengaruh dakwah (Wahabisme) Saudi akhirnya sampai kepada sebagian besar organisasi Islam di Indonesia. Dan dalam hal ini, DDII tetap memainkan peran penting sebagai “penyambung” dalam pengaruh ajaran, politik, dan uang Saudi tersebut.¹⁶

Pada tahun 1960, pasca perkawinan Wahabisme dengan konservatisme al-Albani¹⁷ gerakan Islam di Indonesia (yang terpengaruhi langsung oleh Wahabisme) menjadi semakin radikal. Ini berseiringan dengan sikap anti-pati Suharto kepada gerakan “Islam politik”. Dalam konteks Indonesia, DDII dipaksa untuk memainkan peran bawah tanah saja dalam menyebarkan gagasan kebangkitan Islam yang mengglobal kala itu. Sebelumnya, ruang politik gerakan Islam ditutup rapat dengan control “fusi partai”¹⁸ ala Suharto. Di sisi lain, penekanan ini ternyata memberi ruang bagi ekstrimis Islam untuk semakin aktif. Entah ini dimanfaatkan atau tidak oleh pihak penguasa, namun fakta ancaman, terror, dan bom yang semakin sering terjadi sejak saat itu menambah citra perlawanan gerakan Islam kepada negara. Lewat beberapa media mereka juga menyuarakan permusuhan;

¹⁴ Tariq Ali, *Benturan Antar Fundamentalisme: Jihad Melawan Imperialisme Amerika* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 98.

¹⁵ Ali, h. 99.

¹⁶ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 47.

¹⁷ Figure gerakan yang merupakan sarjana Syiria keturunan Albania. Dia mengajar di Universitas Islam Madinah pada 1961. Dia dikenal gigih menyerukan *revivalisme* hadis, sambil menolak penggunaan nalar untuk menjawab persoalan-persolan yang tidak dijelaskan al-Quran,

¹⁸ Abdul Aziz Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gemma Insani Press, 1996), h. 23.

dengan menyebut musuh mereka sebagai zionisme Yahudi yang mewujud dalam komunisme, demokratisasi, otoritarianisme, revolusi dan liberalisasi ekonomi.¹⁹

Gerakan Islam radikal di Indonesia semakin populer ketika membangun proyek kemanusiaan, berupa “jihad” untuk membantu saudara muslim yang sedang mengalami peperangan. Arab Saudi dikenal selalu mendukung proyek jihad ke beberapa lokasi peperangan. Terutama tahun 1980-an, ketika perang di Afganistan tengah berlangsung. Para peserta beasiswa yang disekolahkan oleh Arab Saudi, dituntut kesalehannya untuk ikut ber”jihad” sebagai bukti kesetaiannya pada Islam. Dari sinilah kecendrungan karakter intelektual yang harus beriringan dengan “jihad” mulai terjadi, terutama bagi pelajar-pelajar muslim Indonesia di Timur Tengah. Yang setelah kembali ke Indonesia, masuk kembali ke pesantren dan organisasi Islam, lalu mengajarkan gaya baru yaitu “belajar dan perang”.

Lulusan-lusan perang ini lalu hadir di Indonesia membawa pengaruh yang signifikan. Terutama dalam strategi perebutan simpati politis dalam aktifitas dakwah gerakan Islam. Gejala ini ditimbulkan setelah afiliasi mereka kepada gerakan salafi, yang kemudian tumbuh menjadi sebuah gerakan sosial dalam perkembangan gerakan Islam Indonesia. Mereka lalu mengkritik gerakan Islam lain yang selama ini banyak mengandalkan rasionalisasi dan pemakluman kebangsaan.²⁰ Kelompok radikal ini menjadi fokus perhatian publik, tidak lama setelah Orde Baru (Suharto) runtuh.²¹ Di mana situasi Negara saat itu berubah kacau tidak menentu. Fenomena yang mencuat saat itu adalah kemunculan Laskar Jihad, yang menempatkan dirinya di barisan terdepan wacana Islamis nasional. Yaitu ketika mendeklarasikan “jihad” di beberapa wilayah yang mengalami

¹⁹ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 50.

²⁰ Wahid., h. 88.

²¹ Peluang salafi berperan aktif dalam arena politik muncul saat Habibi berkuasa. Sejak diangkat, Habibi (dari beberpa fakta dan indikasi) melibatkan organisasi muslim garis keras untuk membantunya melawan kalangan oposisi. Salafi kemudian mengambil kesempatan tersebut untuk mengakses izin kelembagaan. Terlebih peluang ini juga dimanfaatkan oleh manuver polit elit militer, untuk menjaga negosiasi politik saat itu. Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 336-338.

kemelut konflik berkepanjangan pasca Suharto jatuh, seperti Maluku, Poso, Papua, Aceh dan lain-lain.²²

Tentang Laskar Jihad; Di Bawah Komando Ja'far Umar Thalib

Laskar Jihad didirikan oleh Ja'far Umar Tholib (selanjutnya disebut Ja'far) dan beberapa tokoh terkemuka kaum salafi lainnya (Muhammad Umar as-Sewed, Ayip Syarifuddin, Ma'ruf Bahrin). Ja'far menjadi ikon atau tokoh paling utama Laskar ini sejak awal sampai hari ini. Beliau lahir dari keluarga Hadrami,²³ yang aktif dalam keanggotaan al-Irsyad²⁴, sebuah organisasi Islam modern kalangan Hadrami yang non-*sayyid*.²⁵ Ja'far dilahirkan pada tahun 1961, sebagai anak ketujuh dari perkawinan Umar dan Badriah Shaleh. Pada pertengahan kedua abad 19, bersama dengan saudara laki-lakinya, Abdullah, dia hijrah ke Nusantara. Awalnya mampir di Kuala Lumpur, lalu ke Singapura dan kemudian akhirnya berlabuh di Banjarmasin.

Dia kemudian menempuh karir pendidikan di beberapa tempat. Sebelum belajar ke LIPIA, beliau *mondok* di sebuah pesantren yang berada di bawah naungan organisasi muslim PERSIS²⁶ (Persatuan Islam), Bangil, Jawa Timur. Di sana pendidikannya tidak selesai, lalu dilanjutkan ke Institut Islam Maududi, Lahore, Pakistan, sekitar tahun 1980-an. Pelajaran yang dipetik dari pengalaman dan lembaga-lembaga pendidikan ini kemudian diperkuat dengan safari akademiknya ke Timur Tengah, untuk belajar otoritas-otoritas salafi, terutama pada tokoh Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i, seorang tokoh dari Yaman.

²² <http://www.indopubs.com>

²³ Sukidi Mulyadi, 'Violence under the Banner of Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus', *Studia Islamika*, 10.2 (2002), h. 80.

²⁴ Organisasi al-Irsyad didirikan oleh seorang Sudan bernama Ahmad Surkati, di Jakarta pada Tahun 1914. Organisasi ini dipengaruhi oleh semangat puritan Abd Wahhab dan salafisme Muhammad Abduh serta Rasyid Ridho. Kelahirannya menambah ruang Islam di tanah Indonesia, dengan gaya baharu. Bisri Affandi, *Syekh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu Dan Pemurni Ihsam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 21.

²⁵ Berbeda dengan Laskar Pembela Islam yang dibikin oleh Habib Rizq dibawah naungan FPI, yang bercirikan lingkaran sayyid. Sayyid adalah istilah bagi kelompok yang dipercaya memiliki nasab keturunan Nabi Muhammad. Riza Syihab, *Kyai Kampung, Ujung Tombak Perjuangan Umat Islam* (Ciputat: Sekretariat FPI, 1999), h. 7.

²⁶ Persis dibentuk 1923 di Bandung. Tokohnya Ahmad Hassan. Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 89.

Gerakan dakwah pimpinan Ja'far Umar Thalib mendapatkan perhatian masyarakat ketika mendeklarasikan *Laskar Jihad*, sebuah kelompok paramiliter yang beranggotakan para pemuda untuk *jihad fi sabilillah* ke Maluku dan Poso. Laskar Jihad ini bergerak di bawah sebuah organisasi yang bernama Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ). FKAWJ ini sendiri, didirikan di Solo 12 Februari 1998. FKAWJ dibentuk sebagai wujud keprihatinan lemahnya pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran Islam dan semakin menguatnya paham-paham lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.²⁷ Ketika terjadi konflik di Maluku dan Poso, FKAWJ kemudian berperan sebagai payung mobilisasi masyarakat untuk berjihad ke daerah konflik tersebut melalui pembentukan Laskar Jihad ini.

Laskar Jihad menambah perhatian publik ketika pada 6 April 2000 mengadakan *Tabligh Akbar* di Stadion Utama Senayan Jakarta. Tabligh ini dihadiri oleh lebih kurang sepuluh ribu orang yang sebagian besar adalah para pemuda. Dalam tabligh ini, secara terbuka diungkapkan adanya pembantaian²⁸ massal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kepada Muslim di Maluku. Ja'far lalu menyerukan kepada massa untuk berjihad membantu orang-orang Islam Maluku tersebut. Untuk melegitimasi tindakan ini, mereka meminta fatwa kepada sejumlah tokoh Timur Tengah. Mereka adalah Abd al-Razzaq ibn Abd al-Muhsin al-'Abbad, Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, Rabi' bin Hadi al-Madkhali, Salih as-Suhaimiy, Ahmad Yahya ibn Muhammad an-Najmi, dan Wahid al-Jabiri. Para ulama salafi tersebut akhirnya mengeluarkan fatwa wajibnya muslim Indonesia untuk berjihad ke Maluku.²⁹

²⁷ Yunanto, *Gerakan Militan Islam Di Indonesia Dan Asia Tenggara* (Jakarta: The Ridep Insitute, 2003), h. 43.

²⁸ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 86-87.

²⁹ Laskar Jihad kemudian mendirikan pusat pelatihan paramiliter yang bertempat di Bogor. Pelatihan paramiliter ini dikoordinasi oleh para bekas anggota resimen mahasiswa yang ikut bergabung dalam dakwah salafi dan veteran Perang Afganistan, Moro dan Kashmir. Mereka ini adalah para anggota salafi yang memahami teknik ketentaraan. Pelatihan tersebut juga diduga melibatkan beberapa anggota militer yang bertugas sebagai instruktur. Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 117-118.

Selain terlibat dalam konflik di Maluku, Laskar Jihad juga mengirimkan beberapa ratus anggotanya, lebih kurang 700 relawan, ke Poso, Sulawesi Tengah ketika terjadi konflik. Mereka berkeyakinan telah terjadi pembantaian massal yang dilakukan oleh penduduk lokal yang non-muslim (kafir) kepada para pendatang yang mayoritas muslim. Di balik itu, diyakini bahwa terdapat konspirasi Zionis dan Kristian internasional dalam konflik Poso tersebut. Selain di Poso, Laskar Jihad juga berusaha untuk terlibat dalam konflik di Aceh yang melibatkan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan konflik Papua yang melibatkan Kelompok Papua Merdeka. Namun, usaha ini mengalami kegagalan karena penduduk lokal yang menolak intervensi orang luar.³⁰

Keterlibatan Laskar Jihad dalam berbagai konflik komunal di Indonesia, pada satu sisi telah menunjukkan gerakan salafi sebagai sebuah gerakan sosial di Indonesia yang agresif. Namun, pada sisi lain telah memunculkan ketegangan baru antara mereka (LJ) dengan gerakan gerakan lain dan bahkan juga dengan Negara.³¹ Ini berakibat pada tuduhan negatif terhadap gerakan salafi ini. Sebagian masyarakat menuduh mereka sebagai agen dari Jaringan Al-Qaeda. Sebagian lain menyatakan bahawa mereka adalah orang-orang lapangan yang dimanfaatkan untuk bekerja bagi kepentingan tokoh-tokoh elit pemerintah. Ini menjadi tekanan tersendiri bagi Laskar Jihad.³²

Tekanan lain yang tidak kalah serius adalah berubahnya kebijakan pemerintah dalam menangani konflik yang terjadi. Pemerintah berusaha menangani berbagai konflik dengan lebih serius dengan mengirimkan tentara dan tokoh politik ke wilayah konflik. Dengan kebijakan ini, lahan kerja Laskar Jihad kemudian diambil alih oleh aparat pemerintah. Tekanan dari pemerintah ini semakin serius semasa pemerintah Megawati yang menekankan pentingnya cara-cara diplomatik, dalam mengatasi konflik horizontal di beberapa daerah, terutama di Ambon dan Poso. Kebijakan ini disertai dengan peringatan agar semua

³⁰ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 218.

³¹ <http://www.Kanalpemilu.net>.

³² Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 236.

kelompok paramiliter gerakan Islam yang terlibat dalam konflik, segera dibubarkan dan membawa persoalan konflik ke meja perundingan.

Adanya berbagai tekanan tersebut berakibat peranan Laskar Jihad di daerah konflik semakin berkurang dan memaksa mereka keluar dari daerah konflik. Dengan demikian, Laskar Jihad kehilangan peran pentingnya di masyarakat. Pada tanggal 12 Oktober 2002, Laskar Jihad dibubarkan berdasarkan pada sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, salah seorang tokoh salafi terkemuka dari Yaman yang menjadi panutan aktivis salafi di Indonesia.³³ Alasan pembubaran dalam fatwa tersebut selain karena, Ja'far Umar Thalib merasa bahwa situasi di Maluku telah pulih sehingga Laskar Jihad memang tidak lagi diperlukan terlibat dalam penanganan konflik, juga karena gerakan ini dianggap oleh beberapa pembesar gerakan salafi, telah menyimpang dari tujuan semula dalam berjihad membela kaum Muslimin di Maluku.

Sesungguhnya, jauh sebelum peristiwa tersebut, tanda-tanda perpecahan Laskar Jihad telah muncul ketika masih berada di Maluku dengan insiden Kebun Cengkeh.³⁴ Pada waktu itu, beberapa tokoh FKAWJ mulai merasakan langkah Ja'far telah menyimpang dari tujuan Laskar Jihad. Beberapa tokoh seperti Abu Munzir Zul Akmal dan Abu Muhammad Zulkarnain tidak puas dengan Ja'far. Keduanya mencari dukungan dari kalangan para ustadz agar Laskar Jihad dibubarkan. Kekecewaan mereka semakin bertambah ketika Ja'far muncul di televisi bersama sejumlah politisi dan sejumlah pemimpin organisasi Islam yang sebelumnya oleh Ja'far sendiri dituduh para penyebar *dakwah hizbiyyah*.³⁵ Kejadian ini membuat Zul-Akmal dan Zulkarnain mengirim surat kepada Rabi' bin Hadi al-Madkhali untuk melaporkan langkah Ja'far tersebut. Rabi' bin Hadi lalu merekomendasikan untuk membubarkan Laskar Jihad. Buntut fatwa tersebut, pada

³³ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 316.

³⁴ Qamar Su'aidi, 'Ja'far Umar Thalib Meninggalkan Kita', *Www.Salafy.or.Id*, 2012
www.salafy.or.id.

³⁵ *Hizbiyyah* adalah gerakan politik praktis. Mereka menolak dakwah Hizbiyyah, yang berarti gerakan Islam yang dipandang lebih memprioritaskan keterlibatan politik dari pada pemurnian keyakinan dan ibadah dalam Islam.

bulan Oktober 2002 para ustadz salafi yang tergabung dalam dewan FKAWJ mengadakan pertemuan untuk membahas pembubaran Laskar Jihad di Yogyakarta.

Setelah pertemuan tersebut, delapan orang ustadz menemui Ja'far Umar Thalib meminta Ja'far membubarkan Laskar Jihad. Mereka berkata bahwa keputusan pembubaran tersebut telah disetujui oleh semua cabang Laskar Jihad yang ada sehingga secara *de facto* Laskar Jihad sudah tidak lagi ada. Ja'far Umar Thalib sebenarnya tetap bersikukuh pada pendiriannya untuk mempertahankan Laskar Jihad dan tidak ingin membubarkannya. Namun, beberapa hari setelah berlaku peledakan bom di Bali, Ja'far merubah pendiriannya dan mengumumkan pembubaran Laskar Jihad. Buntut pembubaran Laskar Jihad, Ja'far lalu ditinggalkan oleh para pengikutnya. Kecuali beberapa santri yang belajar di Pesantren *Ihya as-Sunnah*³⁶. Sebagian besar pengikutnya pergi meninggalkan Ja'far untuk belajar di pesantren-pesantren salafi lainnya.

Slogan “Jihad” adalah utama

Kata *jihād* terambil dari kata *ja-ha-da*, pada mulanya berarti sulit (*masyaqqat*) dan makna yang mendekatinya seperti *al-juhd* berarti kemampuan (*al-Thaqat*), dan *al-imtihân* yang berarti “ujian”.³⁷ Dalam buku wawasan al-Quran disebutkan bahwa kata *jihad* terulang dalam Al-Quran sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah*, “Semua kata yang terdiri dari huruf *j-h-d*, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya”.³⁸ Arti etimologi ini mengisyaratkan bahwa *jihād* sangat erat dengan sesuatu yang sulit, susah, payah dan sejenisnya, sehingga menuntut kemampuan tertentu. Oleh karena itu, *jihad* menjadi ragam ujian bagi pelakunya.

³⁶ Pesantren yang didirikan oleh Ja'far pada tahun 1993. Saat ini masih memiliki banyak santri di daerah Kaliurang Yogyakarta. Ja'far sejak LJ dibubarkan, lebih banyak menghabiskan waktu di pesantren ini untuk mengajar.

³⁷ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), h. 486. Bandingkan Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadzh Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2013), h. 133.

³⁸ Faris., h. 486.

Al- Ashfahani mencontohkan dengan kata *ijtihâd* yang berarti “memusatkan totalitas diri dengan mengerahkan kemampuan karena *ijtihâd* mengandung kesulitan dalam mengolah akal dan fikiran”.³⁹ Pengertian ini mengindikasikan bahwa nyaris tidak ada satu pun dari anasir dalam kehidupan ini yang tidak memerlukan *jihad*, oleh karena, tidak ada aktifitas kehidupan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa kesulitan. Menilik indikasi di atas, maka relevan jika al-Ashfahani mengemukakan luasnya makna *jihâd*, sedikitnya dalam tiga jenis, yaitu *jihâd* menghadapi musuh yang tampak; *jihâd* menghadapi bujuk rayu syetan; dan *jihâd* mengendalikan hawa nafsu.⁴⁰ Jenis *jihâd* oleh al-Ashfahani ini tergolong dalam *jihâd* fisik dan non fisik.⁴¹ Namun perkembangannya Jihad memang memiliki konotasi yang selalu saja berhubungan dengan aktifitas fisik, atau perang.⁴²

Dalam kelompok Laskar Jihad, slogan jihad sangat populer, bahkan utama. Namun bagi mereka istilah *jihad* ini lebih identik dengan perang. Selain jihad sebenarnya terdapat slogan-slogan lain yang dikembangkan oleh kelompok Laskar Jihad ini, di antaranya bahwa; al-Quran adalah *kalam ilahi* yang harus dipahami secara literal; juga bahwa doktrin halal-haram mutlak berlaku bagi setiap individu dan masyarakat dalam prilaku kehidupannya; dan muslim juag harus hidup dalam islam yang *kaffah*.⁴³ Menurut mereka, dengan slogan-slogan ini maka agama kemudian dapat teraplikasikan secara nyata dalam seluruh aspek kehidupan, tidak

³⁹ Al-Ashfahani., h. 244.

⁴⁰ Al-Ashfahani., h. 244.

⁴¹ Dengan begitu, istilah *jihâd* tidak selalu berkonotasi perang fisik, bahkan terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang *jihâd*, tetapi tidak berkonotasi perang, khususnya ayat-ayat *Makkiyah* seperti S. Al-‘Ankabût [29]: 6 dan 69. Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa *jihâd* yang dimaksudkan adalah mencurahkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai ridha Allah. Karena itu, orang yang berjihad di jalan Allah tidak mengenal putus asa, menyerah, atau berkeluh kesah. Bahkan, S. Al-Furqân [25]: 52 yang juga termasuk ayat *Makkiyah*, secara tegas memerintahkan berjihad terhadap orang-orang kafir dengan jihad yang besar. Akan tetapi, ayat ini pun tidak dapat dipahami sebagai jihad dalam bentuk kontak senjata, mengingat bahwa selama Nabi Saw. mengembangkan misi kerasulannya di Mekah, beliau tidak pernah melakukan kontak senjata dengan orang-orang kafir.

⁴² Padahal sebenarnya Perang diungkap al-Quran dengan term sendiri yaitu *qitâl*. Dengan beberapa bentuknya term ini ditemukan terulang 170 kali dalam 33 surat, tetapi ternyata tidak semuanya berarti perang. Ada yang berarti lain seperti bunuh (Q.s. 81:9), kutuk/siksa (Q.s. 85:4), dan sebagainya.

⁴³ Sumbullah., h. 7.

hanya menyangkut ritual shalat, puasa dan sebagainya, namun juga mencakup masalah sosial, budaya ekonomi dan bahkan politik.

Melalui slogan-slogan ini kemudian terangkai sebuah cita-cita. Tentang sebuah harapan atas akan terwujudnya institusi atau lembaga sosial yang mampu menjamin terlaksananya hukum agama (*syariat*).⁴⁴ Dalam hal ini Sayyid Quthb,⁴⁵ memang pernah memberi makna pada kata *jihad* dengan nuansa yang lebih politis, yaitu sebagai upaya membangkitkan kejayaan Islam yang *vis a vis* dengan hegemoni Barat. Baginya, jihad dengan nuansa politislah (tidak yang hanya sekedar legalistik), yang dapat menjadi jalan terbaik untuk melanjutkan “politik Tuhan” di muka bumi. Menurutnya, perjuangan semacam ini akan menjadi lebih revolusioner untuk melucuti musuh-musuh Islam dan lebih memungkinkan untuk menerapkan syari’at Islam, yang selama ini diabaikan dan ditindas oleh “kuku-kuku” impereal dan rezim-rezim *kolot* dalam dunia Islam.

Pada perkembangannya, perjuangan ini melahirkan jenis karakter gerakan yang berbeda ketika mengusung slogan jihad dalam memperjuangkan Islam di muka bumi. Sebagaimana yang disebutkan tadi, *jihad* pada perkembangannya berubah menjadi slogan buat “perang fisik” saja, yang itu sangat identik dengan kekerasan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa memang terdapat beberapa ayat-ayat dalam al-Quran dan juga *sunnah* yang berbicara tentang “perang” sebagai alternative paling mulia dalam perjuangan *jihad*. Ini yang kemudian menjadi dalil legitimasi dari perkembangan jihad yang lebih kepada makna perang.⁴⁶ Dan pada

⁴⁴ Untuk memperjuangkannya, terdapat beberapa prinsip utama yang harus dimiliki oleh para pejuang dalam gerakan semacam ini. Diantaranya adalah Jihad. Dengan mengutip penjelasan Al-Banna tentang Jihad, beliau membaginya ke dalam kategorisasi dua tataran. *Pertama*, Jihad yang bernuansa revolusioner sebagai metode yang absah guna mencapai cita-cita Islam. *Kedua*, yang secara apologetik bertujuan untuk membuktikan keluhuran Islam yang seringkali disudutkan oleh situasi. Sumbullah. Sumbullah., h. 7.

⁴⁵ Sumbullah., h. 7.

⁴⁶ Muhammad Guntur Romli dalam tulisannya yang berjudul cawan dan Anggur: Menafsir ulang ayat-ayat peran menyatakan bahwa terminology jihad mengalami penyempitan makna menjadi perang saja. Jihad yang dalam tradisi sufi disebut mujahadah (olah jiwa) dan yang dalam tradisi intelektual disebut ijtihad akhirnya tidak mendapat ruang dalam tradisi “jihad” yang berkembang belakangan. Muhammad Guntur Ramli, *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagaman Yang Dinamis*, 1st edn (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005), h. 35.

pemaknaan semacam ini, akhirnya jihad sangat disebut-sebut sangat dekat dengan term *terorisme*.

Namun yang menarik dari gerakan Laskar Jihad, ketika jihad yang awalnya didominasi oleh karakter perjuangan “kultural” atau moral (memerangi kemaksiatan –*amar ma’ruf nahi mungkar*), kemudian berubah menjadi karakter yang didominasi oleh orientasi “structural” (politis). Dan kebanyakan dalam gerakan Islam di Indonesia yang berkembang pasca reformasi, mengalami pergeseran orientasi jihad semacam ini. Yaitu disamping melakukan aksi-aksi kultural-moral dalam menyebarkan dakwahnya (untuk mendapat legitimasi social), - juga melakukan aksi-aksi yang mendukung gerakan struktural Islam, berupa usaha penegakan syari’at Islam sebagai dasar kehidupan bernegara.

Artinya, indikasi permusuhan yang semakin meluas dalam gerakan-gerakan Islam ini semakin nampak.⁴⁷ Jika awalnya, musuh-musuh yang wajib diperangi oleh Laskar Jihad hanya sekitar pelaku maksiat dan pemeluk agama lain yang zalim,⁴⁸ kemudian bertambah dengan kehadiran “musuh-musuh” lain. Dalam konteks pemikiran inilah mereka lalu bersebrangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan gerakan-gerakan Islam lain. Gerakan Islam lain dianggap telah menyimpang⁴⁹ bahkan wajar jika dimusuhi. Kemudian dalam konteks keIndonesiaan, mereka lalu menolak (bermusuhan dengan) sistem demokrasi, *ulul amri* (pemerintah kafir), serta dasar hukum non-ilahiah yang berlaku di Negara ini.

⁴⁷ Menurut doktrin faham wahabi, segala praktek yang menyimpang dari agama dianggap sebagai *bid’ah* (praktek baru yang tidak ada dasarnya) dan tidak ada penyimpangan apapun yang dapat dibenarkan. Dalam masalah teologis, siapapun yang mengamalkan hukum selain hukum Allah adalah kafir. Gerakan ini juga menentang keras segala bentuk taklid (mengikuti secara membabi buta terhadap pemikiran orang lain (ulama) dalam mengamalkan agama). Umat Islam cukup berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama hukum dan teologi Islam. Selain itu, faham ini juga mencela orang muslim yang tidak sesuai ajaran Islam. Teologi Islam puritan radikal seperti inilah yang banyak diadopsi oleh gerakan dakwah salafi dan dijadikan sebagai ideologi mereka. Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h.

⁴⁸ Thalib began to define the Christians as “the outsiders” and “the enemies” that must be fought under the banner of Islam.. ini adalah statement Ja’far dalam salah satu hasil wawancara yang dikutip dari Mulyadi., h. 81.

⁴⁹ Diantaranya yang paling sengit antara LJ dengan Jaringan Islam Liberal (JIL). Selebihnya NU dan Muhammadiyah yang mereka anggap lempem dan terlalu banyak menggunakan akal dalam beragama. Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 197.

Di bawah payung Laskar Jihad, mereka tidak ragu-ragu lagi menyatakan bahwa “jihad” tidak hanya vital untuk menyelamatkan Islam dari agresi dan intimidasi konspirasi global Zionis Barat, tetapi juga sangat esensial untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam yang telah hilang.⁵⁰ Langkah perjuangan semacam ini yang dapat disebut sebagai Jihad. Mereka lalu menggaris bawahi keyakinan bahwa gugur dalam jihad (berupa) perang adalah bentuk pengorbanan tertinggi yang dapat dilakukan oleh umat Islam dan imbalannya adalah surga.⁵¹ Dimungkinkan bahwa pada keyakinan-keyakinan inilah, terkait erat dengan doktrin-doktrin salafi yang menekankan perlunya kembali kepada “Islam murni” (Islam awal), sambil menekankan pentingnya syari’ah dan *sunnah*.

Bagi Laskar Jihad, kembali kepada Islam murni ini dapat terjadi jika umat Islam kembali kepada sumber pokoknya, yaitu al-Quran dan sunnah. Dalam slogan “kembali kepada al-Quran dan Sunnah”, mereka member penekanan yang khusus pada pentingnya *sunnah* (hadis) bagi pemahaman al-Quran. Sunnah kemudian menjadi sumber ajaran independen kedua setelah al-Quran. Oleh karena itu Ja’far sering menyebut Laskar Jihad sebagai sebagai “para pendukung sunnah nabi”- yaitu orang-orang yang konsisten bersandar pada hadis yang otentik, sumber yang dapat diyakini sebagai informasi perilaku Nabi dan Sahabatnya.

Ja’far dan kaum salafi lain mengakui bahwa metode yang mereka gunakan ini identik dengan metode *ahlu as-sunnah wa al-Jama’ah*, dalam pengertian mengikuti sunnah dan generasi pertama umat Islam (*salaf as-shalih*).⁵² Dalam salah satu wawancara dengan Umar as-Sewed, dia mengatakan bahwa salah satu alasan kenapa penting mengidentikkan gerakan-gerakan Islam kepada *ahlu as-sunnah wa al-jama’ah*, adalah karena, satu-satunya yang nanti akan selamat di akhirat adalah kelompok ini.⁵³ Ini mengacu pada salah satu hadis nabi. Namun ternyata mereka

⁵⁰ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 183.

⁵¹ Mulyadi., h. 84.

⁵² Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 194.

⁵³ Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 195.

berbeda “cara” dengan kebanyakan muslim Indonesia dalam memaknai teks-teks tersebut; al-Quran dan Sunnah.

Dalil-Dalil Al-Quran Yang Digunakan

Tentang Jihad dan Perang

Berdasar pada kebutuhan ideologi, nampak bahwa kelompok Laskar Jihad akhirnya lebih banyak menggunakan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema jihad dan perang saja. Walaupun jika kita pahami pengertian etimologi *jihād* di atas, sebenarnya tidak ditemukan banyak tanda yang menunjuk kepada pengertian “perang”, tetapi bagi Laskar Jihad itu berbeda. Ada beberapa *qarīnah* yang menghubungkan kata *jihād* kepada peperangan, seperti *sabīlullāh*, *anfus*, *aduw*, dan *kāfir*. Ayat-ayat *jihād* yang ditengarai sebagai *jihād* dalam arti perang adalah QS. 9:72 dan QS. 25:52. Indikasinya bias dilihat dari, bahwa ayat ini memuat objek yaitu *kuffār/kāfir*.⁵⁴

Karena kebutuhan “ideologi perang” tersebut yang kemudian membuat mereka selalu menafsirkan *jihad* dengan arti perang. Tidak berhenti di situ, belakangan –setelah terjadi pergeseran dari yang sekedar gerakan moral menjadi gerakan structural-oriented- mereka kemudian juga mulai memunculkan ayat-ayat yang mendukung gerakan struktural. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan hukum Negara, system demokrasi, *ulil amri* (pemerintah) dan syari’at Islam. Ayat-ayat ini yang kemudian diberi makna yang berkesesuaian dengan motif moral dan politik gerakan mereka.

Dalam beberapa statement Ja’far terkesan hanya mengutip dan taklid pada fatwa pembesar-pembesar gerakan salafi sebelumnya. Kecenderungan sangat literalis; ialah melihat makna terbatas pada teks ayat tertentu dengan tanpa memperdulikan penunjang makna yang lain. Dalam kajian tafsir jenis ini, ra’yu dihindari. Tetapi jika dicermati, walaupun katanya Laskar Jihad (atau pada umumnya pada gerakan Islam semacam ini) tersebut menghindari *ra’yu* yang

⁵⁴ Perang diungkap al-Quran dengan term *qitāl*. Dengan beberapa bentuknya term ini ditemukan terulang 170 kali dalam 33 surat, tetapi ternyata tidak semuanya berarti perang. Ada yang berarti lain seperti bunuh (Q.s. 81:9), kutuk/siksa (Q.s. 85:4), dan sebagainya. Wahid., h. 133.

berlebihan karena alasan *bid'ah* dan macam-macam, tetapi dalam beberapa kesempatan juga menunjukkan unsur-unsur *ijtihad* versi gerakan mereka. Yaitu berupa alur logis “kenapa harus memerangi musuh, siapa yang dimaksud musuh, siapa yang dimaksud dengan kafir dan sebagainya”. Ini adalah buah dari penafsiran literalis yang ideologis (*talwin*), yang kemudian membuat produk tafsir mereka kadang menjadi tidak objektif.⁵⁵

Berikut kita simak beberapa ayat-ayat yang seringkali digunakan untuk kepentingan jihad dalam bentuk perang.⁵⁶

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemah:

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).” Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (Al-Baqarah; 120)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Al-Baqarah: 190)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Terjemahnya:

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang

⁵⁵ Walaupun *toh* memang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada ada satu pun tafsir yang muncul tanpa kepentingan ideologis sang penafsir. Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003)., h. 275-276.

⁵⁶ Ayat-ayat ini dikutip dari situs yang menampilkan contoh ayat yang digunakan laskar Jihad mempropagandakan jihad di dunia maya.

semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (Al-Nisaa: 75)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah; 191)

Tentang Kedaulatan, Pemimpin Dan Dasar Hukum Negara

Pada perkembangannya kelompok salafi, termasuk Laskar Jihad lewat Ja'far mendukung ayat berikut.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya:

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar. (al-Furqan: 51)

Ini berdasarkan dukungan mereka tentang stement *tafkir*, yang dikeluarkan oleh khawarij masa lalu, berkaitan dengan pemimpin yang melakukan dosa kemudian dianggap sebagai *kafir* sampai mereka bertobat.⁵⁷ Stetment ini secara otomatis mendukung penegakan syari'at karena melawan pemimpin yang dianggap kafir (versi mereka) karena enggan menggunakannya (syari'at) dalam memimpin Negara.

Menurut Ja'far kesetiaan pada pemimpin adalah hal yang tidak bersyarat. Namun muslim tidak harus taat kepada pemerintah yang dipimpin oleh orang kafir. Bahkan dalam situasi demikian, muslim dapat melakukan pemberontakan untuk

⁵⁷ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam...* hlm. 60

menurunkannya dari panggung kekuasaan, selama umat muslim memiliki kekuatan.⁵⁸ Sebab pemimpin ini dapat digolongkan fasik.⁵⁹

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ⁶⁰

Artinya:

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik” (al-Maidah: 43)

Ada lagi pemaknaan yang menarik dari Ja’far berkaitan dengan kata *thagut* dalam ayat:

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya:

“Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” (al-Maidah: 60)

Kalangan salafi secara umum, termasuk juga Laskar Jihad menggunakan istilah *Thagut* dalam al-Quran⁶¹ untuk menggambarkan penguasa yang terbukti tidak taat pada syari’at. Penguasa dapat dianggap *thagut* kalau dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada hukum atau sistem yang non-ilahiah. Karena *thagut* pada pengertian mendasar adalah mereka yang menciptakan kerusakan dan kesalahan. Mengacu pada kitab tafsir Imad ad-Din ibnu Katsir (1301-1372), seorang mufassir terkenal, mereka membangun pendapat bahwa siapapun yang tidak menyerahkan diri pada hukum Tuhan akan menjadi *kafir*, dan adalah kewajiban untuk membunuhnya jika dia tidak berhenti dari kekafirannya tersebut.

⁵⁸ Ja’far, “Menyoal Demokrasi, *Salafi* 30 (1999), hal. 4-6

⁵⁹ Noorhaidi, *Laskar Jihad*.....hlm. 212

⁶⁰ Noorhaidi, *Laskar Jihad*.....hlm. 213

⁶¹ Abdul Mu’thi, ‘Thagut Sumber Kesesatan’, *Salafy*, 1999., h. 18.

Menurut pengakuan Ja'far, setelah menelusuri sejarah demokrasi, menyimpulkan bahwa demokrasi adalah sistem atau cara pemerintahan yang prinsip-prinsipnya bertentangan dengan Islam. Dalam hal ini dia menentang pandangan, oleh siapapun itu, yang mengatakan bahwa demokrasi dapat menunjang keamanan dan kesejahteraan umat muslim dalam sebuah Negara. Malah sangat sering di bawah *iming-iming* demokrasi, umat muslim tertindas dan diinjak-injak. Dalam banyak kasus hal itu terjadi. Maka satu-satunya jalan adalah kembali kepada hukum Islam, yang berdasar al-Quran dan sunnah.⁶²

Artinya pemimpin, demokrasi, kedaulatan yang menjauh dari hukum Allah dapat dikategorikan sebagai *thagut*, *kafir* dan musuh, yang itu dapat dilawan dalam rangka *jihad* (menegakkan Islam, syari'at serta *amar ma'ruf nahi mungkar*).

Kesimpulan

Gerakan Laskar Jihad saat ini sudah bubar. Secara organisasi mereka hanya aktif dalam waktu kurang lebih dua tahun saja. Akhirnya memang tidak terlalu banyak cerita-cerita tentang organisasi ini.

Namun walaupun hanya beraktifitas selama dua tahun, Laskar Jihad pernah sangat fenomenal, di awal tahun periode Reformasi Indonesia ketika itu. Kemunculannya memang sarat dengan bau-bau politis. Bahkan banyak yang memprediksikan gerakan ini ditunggangi oleh kepentingan pragmatis politisi yang saat itu berebutan posisi di tengah kekacauan negara, pasca rezim Suharto tumbang. Gerakan ini memang massif secara ideologi, namun rentan untuk tergelincir atau digelincirkan. Ideologinya masuk dalam rangka pembaharu, dalam artian gerakan penolakan atas hegemoni kekuasaan, mitos Barat terhadap kebudayaan dan agama Timur, namun kadang kesan "pembaharu"nya tersebut jadi hilang karena kualitas kesadaran massa dan pilihan-pilihan praktis di lapangan.

Dan jika dilihat dari sudut pandang tafsir, bagaimana Laskar Jihad menghasilkan doktrin atau ideologi dari ayat-ayat al-Quran dan juga sunnah,

⁶² Hasan, *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*, h. 211.

masih memiliki sekian kekurangan. Salah satunya adalah peneyempitan makna ke dalam makna ideologis, yang mengahsil produk makna khusus buat gerakan mereka saja. Selebihnya (ayat-ayat lain atau tema-tema lain) tidak disentuh sedemikian rupa oleh mereka. Semisal tema-tema tentang kemiskinan, pengangguran, lapangan kerja dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri. *Syekh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu Dan Pemurni Ilsam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Ashfahani, Raghieb. *Mu'jam Mufradat Alfadzh Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013.
- Ali, Tariq. *Benturan Antar Fundamentalisme: Jihad Melawan Imperialisme Amerika*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Ba'abduh, Lukman. *Mereka Adalah Teroris*. Malang: Pustaka Aaulan Sadida, 2005.
- Faris, Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughat Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Fuad, Mahsun. *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003.
- Haj, Samira. 'Reordring Islamic Orthodoxy: Muhammad Ibn Abd Wahhab', *The Muslim Word*, 92, 2002.
- Hasan, Noorhaidi, 'Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia', Utrecht, 2005.
- , *Laskar Jihad: Islam Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Mu'thi, Abdul. 'Thagut Sumber Kesesatan', *Salafy*, 1999.
- Mulyadi, Sukidi. 'Violence under the Banner of Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus', *Studia Islamika*, 10.2, 2002.
- Ramli, Muhammad Guntur. *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagamaan Yang Dinamis*, 1st edn. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005.
- Ricklefs, MC. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Su'aidi, Qamar. 'Ja'far Umar Thalib Meninggalkan Kita', *Www.Salafy.or.Id*, 2012
www.salafy.or.id.
- Sumbullah, Umi. 'Fundamentalisme Sebagai Fenomena Keagamaan', *Akademika*, 14.2, 2004.
- Syihab, Riza. *Kyaii Kampung, Ujung Tombak Perjuangan Umat Islam*. Ciputat: Sekretariat FPI, 1999.
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Usman, Muh. Ilham, 'Tasawuf Falsafi Dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyyah', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6.1, 2020.
- Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute, 2009.
- Yunanto, *Gerakan Militan Islam Di Indonesia Dan Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Insitute, 2003.